

MEMBER CARE: PERSPEKTIF TEOLOGI INTEGRAL DAN SPIRITUALITAS KONTEKSTUAL

Sherly Mudak^{1)*}
Ferdinan Samuel Manafe²
Eko Pujo Santoso³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Teologi
Arrabona Bogor

Corresponding author)*
mashe1611@gmail.com

Article History

Submitted: September 10, 2025

Reviewed: September 15, 2025

Accepted: September 26, 2025

License:



Copyright:

©2025, Authors.

Scan this QR, Read Online



Abstrak. Pelayanan misi di Indonesia kerap dilakukan di wilayah-wilayah yang penuh tantangan budaya, sosial, dan spiritual. Banyak misionaris mengalami tekanan emosional, kelelahan rohani, dan keterasingan karena tidak tersedianya sistem pendampingan yang menyeluruh. Selama ini, dukungan terhadap misionaris cenderung terbatas pada aspek administratif atau logistik, sementara kebutuhan eksistensial mereka sering terabaikan. Penelitian ini bertujuan untuk merancang sistem member care yang bersifat holistik, berakar pada teologi integral, dan berorientasi pada spiritualitas kontekstual. Teologi integral digunakan untuk menekankan keutuhan manusia sebagai makhluk roh, jiwa, dan tubuh, sedangkan spiritualitas kontekstual dipilih agar sistem ini responsif terhadap dinamika budaya lokal tempat misionaris melayani. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur dan refleksi teologis-kontekstual. Data dianalisis secara tematik untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip teologis dan praktik member care yang relevan dengan konteks Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya sistem pendampingan yang mencakup tiga ranah utama: struktural, relasional, dan rohani yang semuanya harus ditopang oleh pendekatan kontekstual agar aplikatif dan membumi. Sistem ini bukan hanya berfungsi memulihkan, tetapi juga menopang keberlanjutan pelayanan misionaris. Kesimpulannya, sistem member care holistik yang dirancang dalam penelitian ini menjadi kerangka strategis dan spiritual bagi gereja dan lembaga misi untuk merawat utusan Tuhan secara menyeluruh, manusiawi, dan kontekstual.

Kata Kunci: Kontekstualisasi, inkulturasi, misi, teologi integral, member care

Abstract. Missionary work carried out in areas of Indonesia is fraught with cultural, social and spiritual challenges. Many missionaries experience emotional distress, spiritual exhaustion, and alienation due to the lack of a comprehensive support system. So far, support for missionaries tends to be limited to administrative or logistical aspects, while their existential needs are often neglected. This research aims to design a holistic missionary service system, rooted in integral theology, and oriented towards contextual spirituality. Integral theology is used to emphasize the wholeness of humans as beings of spirit, soul, and body, while contextual spirituality is chosen so that this system is responsive to the dynamics of the local culture where missionaries serve. The method used is descriptive qualitative with a literature study approach and theological-contextual reflection. Data were analyzed thematically to integrate theological principles and congregational ministry practices relevant to the Indonesian context. The results show the importance of a care system that covers three main domains: Structural, relational, and spiritual-all of which must be supported by a contextual approach to be applicable and grounded. This system not only serves to restore, but also to sustain missionary service. To conclude, the holistic member care system designed in this research is a strategic framework.

Keywords: Contextualization, inculturation, mission, integral theology, member care

PENDAHULUAN

Pelayanan misi merupakan panggilan ilahi yang penuh tantangan, baik secara spiritual, emosional, sosial, maupun fisik. Para misionaris seringkali meninggalkan zona kenyamanan untuk memberitakan Injil di konteks budaya yang berbeda, menghadapi tekanan psikologis, isolasi, konflik lintas budaya, dan beban pelayanan yang berat¹. Dalam situasi seperti ini, kebutuhan akan pendampingan rohani, emosional, dan sosial misionaris menjadi sangat krusial. Namun demikian, perhatian terhadap kesejahteraan holistik misionaris seringkali kurang mendapat tempat dalam sistem pelayanan gereja atau lembaga misi. Banyak misionaris mengalami kelelahan spiritual (*spiritual burnout*), tekanan psikologis, bahkan gangguan relasi dengan keluarga atau tim pelayanan karena tidak adanya sistem *member care* yang komprehensif dan kontekstual². Realitas ini menunjukkan perlunya perancangan sistem *member care* yang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga berakar pada fondasi teologis yang kuat dan sensitif terhadap konteks lokal.

Beberapa laporan lembaga misi global menunjukkan tingginya angka pengunduran diri misionaris yang disebabkan oleh tekanan pribadi dan kurangnya dukungan setelah pengutusan. Terjadi pengunduran diri misionaris, termasuk pengunduran diri karena tekanan pribadi dan menurunnya dukungan dari gereja-gereja Korea, sangat signifikan, dengan 304 misionaris pulang sebelum waktunya pada tahun 2014, mencerminkan basis dukungan yang memudar untuk pelayanan mereka³. Misalnya, dalam laporan Member Care Associates, disebutkan bahwa sebagian besar misionaris meninggalkan ladang pelayanan bukan karena faktor eksternal, tetapi karena isu internal dan relasional yang tidak tertangani⁴. Di Indonesia sendiri, banyak misionaris yang melayani di daerah pedalaman atau lintas budaya tanpa dukungan spiritual dan psikososial yang memadai, menyebabkan mereka rentan terhadap keterasingan dan kehilangan arah panggilan. Kurangnya dukungan spiritual dan psikososial yang memadai dapat menyebabkan kerentanan, seperti keterasingan dan hilangnya arahan kejuruan, yang sejalan dengan kekhawatiran yang diajukan tentang misionaris⁵.

Penelitian ini mengadopsi teologi integral sebagai landasan pemikiran, yang menekankan keterpaduan antara aspek spiritual, sosial, emosional, dan jasmani dalam kehidupan umat percaya. Selain itu, spiritualitas kontekstual digunakan sebagai lensa untuk memahami dinamika rohani misionaris dalam interaksi dengan budaya lokal tempat mereka melayani. Pemilihan dua pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa sistem *member care* yang efektif haruslah mengakar dalam pemahaman teologis yang menyeluruh dan mampu beradaptasi dengan konteks spesifik pelayanan⁶.

Berbagai studi terdahulu telah membahas pentingnya *member care* dalam pelayanan misi, seperti karya Kelly O'Donnell yang menekankan dukungan psikososial

¹ Soegianto Soegianto and Prinsipessia Putri Abigail Lolong, "The Dynamics of Evangelism in a Multicultural Context: Challenges and Opportunities for Contextualization," *Journal Didaskalia* 6, no. 2 (2023): 48–55.

² Christopher Thomas Clark, "Strengthening Missionary Families Through Member Care By The Sending Church" (2018).

³ Steve Sang-Cheol Moon, Hee-Joo You, and Eun-Mi Kim, "Missions from Korea 2015: Missionaries Unable to Continue Ministry in Their Country of Service," *International Bulletin of Mission Research* 39, no. 2 (2015): 84.

⁴ Raymundus Sudhiarsa, "Christian Migrants and Their Living Faith in Mission: An Indonesian Perspective," *Transformation* 40, no. 2 (2023): 119–130.

⁵ Sudhiarsa, "Christian Migrants and Their Living Faith in Mission: An Indonesian Perspective."

⁶ Kelly O'Donnell and Michèle Lewis O'Donnell, "Multi-Sectoral Member Care: Engaging Our World as Global Integrators," *Journal of psychology and theology* 44, no. 4 (2016): 303–314.

bagi misionaris⁷, atau tulisan Leanne Payne tentang pemulihan emosi dalam pelayanan⁸. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada aspek psikologi pastoral atau pendekatan Barat yang seringkali tidak kontekstual dengan realitas lokal, khususnya di Asia Tenggara atau Indonesia.

Belum banyak kajian yang secara spesifik merancang sistem *member care* yang bersifat holistik, berbasis teologi integral, dan mengindahkan spiritualitas kontekstual di Indonesia. Gap ini menunjukkan perlunya penelitian yang mengintegrasikan teologi, spiritualitas, dan praktik *member care* dalam kerangka yang menyeluruh dan relevan secara budaya. Penelitian ini bertujuan untuk merancang suatu sistem *member care* holistik bagi para misionaris dengan pendekatan teologi integral dan spiritualitas kontekstual, guna menjawab kebutuhan riil di lapangan serta memperkuat ketahanan dan keberlanjutan pelayanan misionaris di tengah tantangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan refleksi teologis-kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah merancang sistem *member care* berdasarkan pemahaman teologis dan realitas kontekstual misionaris, bukan untuk mengukur variabel kuantitatif. Sumber data utama berasal dari literatur teologi, spiritualitas, kajian misi, dan tulisan-tulisan mengenai praktik *member care*, baik dari perspektif global maupun lokal.

Langkah-langkah penelitian diawali dengan pengumpulan dan kajian pustaka mengenai konsep-konsep teologi integral, spiritualitas kontekstual, dan *member care*. Setelah itu, peneliti melakukan analisis tematik terhadap literatur tersebut untuk menemukan prinsip-prinsip dasar yang dapat diintegrasikan ke dalam rancangan sistem *member care*. Selanjutnya, dilakukan refleksi kritis terhadap konteks pelayanan misi, termasuk fenomena tantangan dan kebutuhan yang dihadapi misionaris. Hasil dari proses ini dituangkan dalam bentuk rancangan konseptual sistem *member care* holistik yang diharapkan aplikatif, kontekstual, dan berakar secara teologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Sistem *Member Care* Holistik dalam Konteks Misi

Pelayanan misi bukan sekadar pekerjaan keagamaan; ia merupakan perutusan yang melibatkan totalitas hidup seseorang; pikiran, tubuh, perasaan, iman, dan relasi sosial. Dalam konteks Indonesia, di mana banyak misionaris melayani di daerah terpencil, wilayah tertinggal, atau komunitas lintas budaya dengan sistem kepercayaan yang kompleks, tantangan pelayanan tidak hanya berasal dari luar, tetapi juga dari dalam diri misionaris sendiri⁹. Mereka menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan budaya baru, membangun relasi dalam konteks yang asing, dan tetap setia dalam panggilan di tengah keterbatasan yang kadang ekstrem. Di sinilah muncul kebutuhan mendesak akan sistem *member care* yang tidak hanya fungsional, tetapi juga manusiawi, yang melihat misionaris bukan sekadar utusan gereja, tetapi sebagai pribadi yang juga rentan, lelah, dan haus akan pemulihan.

⁷ O'Donnell and O'Donnell, "Multi-Sectoral Member Care: Engaging Our World as Global Integrators."

⁸ Leanne Payne, *The Healing Presence: Curing The Soul Through Union with Christ* (Baker Books, 1995).

⁹ Matius Kalatiku, "Menjangkau Pedalaman Lewat Misi Kontekstual Gereja Sebagai Mitra Allah Menggenapi Janji Bagi Bangsa," *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2025): 1–17.

Seringkali, sistem pendukung yang tersedia terlalu teknis atau terbatas pada aspek administratif dan logistik, seperti pengiriman dana, laporan kegiatan, atau monitoring dari jarak jauh. Sementara itu, kebutuhan eksistensial misionaris, seperti merasakan kehadiran yang memahami, mendengarkan tanpa dihakimi, ditemani dalam pergumulan iman, dan dimampukan untuk merawat keseimbangan hidup, justru sering terabaikan. Banyak misionaris merasa kesepian secara spiritual, kehilangan gairah pelayanan, dan mengalami krisis identitas rohani yang dalam. Tidak jarang, mereka menyimpan luka-luka relasional yang tidak tersentuh, baik karena konflik dengan rekan sepelayanan, kesalahpahaman budaya, maupun rasa tidak diterima oleh komunitas lokal¹⁰. Semua ini jika dibiarkan, secara perlahan akan menggerogoti panggilan pelayanan dan bahkan menimbulkan keputusan untuk pulang sebelum waktunya.

Kelelahan spiritual atau *spiritual fatigue* tidak karena kurang doa atau kurang semangat, melainkan akumulasi dari ketegangan internal yang tak tertangani: antara idealisme panggilan dan realitas pelayanan, antara kerinduan untuk memberi dan ketidakmampuan untuk menerima pemulihan¹¹. Ketika misionaris kehilangan akses pada ruang-ruang pemulihan, baik melalui retreat, konseling spiritual, pendampingan pastoral, maupun komunitas yang memahami, maka tubuh dan jiwanya rentan terhadap kehabisan energi rohani dan kehilangan arah. Dalam banyak kasus, pengunduran diri dari ladang misi bukan karena kegagalan doktrin atau penolakan budaya, tetapi karena mereka merasa berjalan sendirian terlalu lama¹².

Karena itu, urgensi sistem *member care* holistik tidak dapat ditunda atau dianggap sebagai pelengkap pelayanan. Ia harus menjadi bagian inheren dari strategi misi itu sendiri, sebuah sistem yang menghidupi nilai belas kasih, keutuhan manusia, dan keberlanjutan panggilan. Pendekatan holistik berarti menyentuh seluruh aspek hidup misionaris secara terpadu: mendukung mereka secara emosional, membangun ruang untuk bertumbuh dalam iman, menyediakan jalur pemulihan saat mereka rapuh, serta menjaga relasi yang sehat dengan sesama dan Tuhan¹³. Di tengah dunia yang penuh perubahan dan ketidakpastian, para misionaris membutuhkan tempat aman untuk kembali pulih dan di situlah sistem *member care* yang berakar pada kasih dan pemahaman menjadi nafas penting bagi kelangsungan misi Allah. Realitas pelayanan misi tidak bisa dilepaskan dari tekanan fisik, emosional, dan spiritual yang kompleks. Ketiadaan sistem pendampingan yang utuh menyebabkan banyak misionaris mengalami kelelahan rohani, kehilangan arah panggilan, bahkan mengundurkan diri. Ini menegaskan bahwa *member care* bukan sekadar bentuk kepedulian moral, tetapi sebuah kebutuhan strategis yang menyentuh keberlangsungan pelayanan misi itu sendiri. Gereja tidak cukup hanya mengutus; gereja juga harus mengiringi secara utuh.

Konsep Teologi Integral sebagai Dasar Sistemik

Teologi integral lahir dari kesadaran bahwa manusia, menurut Alkitab, diciptakan sebagai makhluk utuh, bukan sekadar tubuh yang bekerja, jiwa yang berpikir, atau roh yang beribadah, tetapi sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan¹⁴. Pandangan ini bersumber dari berbagai teks Kitab Suci, seperti 1

¹⁰ Mr Chun Young Lee and Fazel Ebrihiam Freeks, "Mission and Missiology as Vulnerability: A Qualitative Study," *Pharos Journal of Theology* 106, no. 1 (2025).

¹¹ Thomas V Frederick, Scott Dunbar, and Yvonne Thai, "Burnout in Christian Perspective," *Pastoral Psychology* 67 (2018): 267–276.

¹² Moon, You, and Kim, "Missions from Korea 2015: Missionaries Unable to Continue Ministry in Their Country of Service."

¹³ Lee and Freeks, "Mission and Missiology as Vulnerability: A Qualitative Study."

¹⁴ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 2: Doktrin Manusia*, 2004.

Tesalonika 5:23 yang menyebutkan pemeliharaan utuh atas “roh, jiwa, dan tubuh,” serta dari pemahaman teologis bahwa karya keselamatan Allah melalui Kristus menjangkau seluruh aspek kemanusiaan. Dalam konteks pelayanan misi, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena tekanan yang dihadapi misionaris tidak hanya menyangkut satu aspek, tetapi menyentuh seluruh eksistensi mereka dari kelelahan fisik akibat medan pelayanan yang berat, pergumulan batin karena dinamika lintas budaya, hingga kekeringan spiritual yang tak selalu terlihat namun sangat nyata.

Sistem *member care* tidak dapat dibangun hanya berdasarkan pendekatan teknis atau sektoral. Ia harus berakar dalam pemahaman teologi yang menyeluruh tentang manusia dan pemeliharaan Allah. Dalam kerangka teologi integral, setiap bentuk dukungan; apakah itu sesi konseling, program retreat, pengembangan spiritualitas, atau pembinaan karakter, harus dilihat sebagai bagian dari satu ekosistem pemeliharaan jiwa. Artinya, tidak cukup hanya menawarkan solusi untuk ‘memperbaiki masalah’; sistem ini harus menciptakan ruang yang memungkinkan misionaris mengalami keutuhan kembali, yakni dipulihkan dalam seluruh dimensinya, diangkat dalam harga dirinya sebagai ciptaan Allah, dan diteguhkan kembali dalam panggilanannya yang kudus.

Spiritualitas dalam teologi integral bukan sekadar “tambahan” atau elemen yang berdiri sendiri dalam sistem perawatan. Ia justru menjadi poros utama dari dinamika pemulihan misionaris. Setiap kegiatan dan intervensi dalam sistem *member care* harus berakar dalam relasi dengan Allah, bukan dalam pengertian religiositas yang kaku, tetapi dalam spiritualitas yang hidup, membumi, dan relevan dengan keseharian¹⁵. Spiritualitas semacam ini tidak hanya memberikan kekuatan untuk bertahan, tetapi juga menjadi sumber pengharapan dan pemaknaan ulang atas penderitaan, kegagalan, dan perjuangan yang dihadapi dalam ladang misi.

Dalam konteks ini, teologi integral juga menantang lembaga misi dan gereja untuk tidak memisahkan antara aspek rohani dan aspek praktis dalam mendukung misionaris. Kedua hal itu bukan dikotomi, melainkan saling menyatu. *Member care* bukan hanya tugas departemen HR atau bidang rohani, melainkan menjadi wujud nyata dari persekutuan tubuh Kristus yang saling menopang, yang mengakui bahwa merawat para misionaris adalah bagian dari panggilan gereja untuk merawat tubuh Kristus secara utuh¹⁶. Teologi integral memutus dikotomi antara spiritualitas dan keseharian. Oleh karena itu, intervensi seperti konseling, pembinaan karakter, maupun dukungan relasi tidak boleh berjalan terpisah, tetapi harus saling menopang. Spiritualitas tidak berdiri sebagai aktivitas khusus, melainkan sebagai napas yang menghidupi seluruh sistem pendampingan.

Spiritualitas Kontekstual sebagai Wujud Inkulturasi Praktis

Spiritualitas kontekstual merupakan pendekatan yang mengakui bahwa kehidupan rohani seseorang tidak berkembang dalam ruang hampa, tetapi selalu berakar dan berinteraksi dengan konteks budaya, sosial, dan historis tempat ia berada. Dalam konteks misi, pendekatan ini menjadi sangat vital karena misionaris tidak hanya membawa Injil ke dalam sebuah budaya, tetapi mereka sendiri juga terlibat dalam dinamika perubahan, perjumpaan, dan dialog yang terus-menerus dengan budaya lokal¹⁷. Oleh karena itu, spiritualitas yang mereka hidupi dan bawa

¹⁵ O'Donnell and O'Donnell, “Multi-Sectoral Member Care: Engaging Our World as Global Integrators.”

¹⁶ Yohan Brek and Fani Sapoh, “Menemukan Damai Di Tengah Badai Digital: Bimbingan Pastoral Konseling Untuk Mengatasi Doomscrolling,” *DELAHA: Journal of Theological Sciences* 1, no. 1 (2024): 11–27.

¹⁷ Yesri Esau Talan, “Pendekatan Interkultural Sebagai Model Misional: Sebuah Upaya Untuk Merekonstruksi Misi Di Abad XXI,” *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 12, no. 02 (2023): 133–152.

tidak boleh bersifat abstrak, kaku, atau bersumber hanya dari kerangka teologis Barat. Sebaliknya, spiritualitas itu harus inkarnasional, menghargai, mendengarkan, dan menyerap elemen-elemen kearifan lokal yang selaras dengan nilai-nilai Injil.

Penelitian ini menemukan bahwa banyak kegagalan dalam proses misi berakar pada kegagalan spiritualitas yang tidak kontekstual: ketika misionaris merasa terasing, menolak atau tidak memahami budaya tempat mereka melayani, atau membawa bentuk-bentuk devosi yang tidak berakar pada realitas keseharian masyarakat lokal¹⁸. Akibatnya, misionaris bukan hanya gagal membangun jembatan dengan komunitas, tetapi juga kehilangan vitalitas rohani karena tidak menemukan ruang spiritual yang hidup dan menyegarkan di tengah konteks baru mereka. Dalam situasi seperti ini, spiritualitas kontekstual hadir sebagai jalan tengah, bukan kompromi, tetapi penyelarasan; bukan sinkretisme, tetapi inkulturasi.

Inkulturasi dalam spiritualitas bukan hanya soal bentuk, tetapi juga makna. Misionaris yang belajar berdoa dengan cara yang menyentuh jiwa masyarakat setempat, yang merayakan iman dalam simbol-simbol yang hidup dalam keseharian orang-orang yang mereka layani, sedang membangun spiritualitas yang kontekstual¹⁹. Dalam spiritualitas semacam ini, kehidupan doa tidak hanya terjadi di ruang-ruang ibadah formal, tetapi juga di ladang, di rumah-rumah bambu, di tengah suara gamelan atau nyanyian adat, bahkan dalam keheningan di atas gunung atau di pinggir sungai. Ketika misionaris bertumbuh dalam spiritualitas yang kontekstual, mereka tidak hanya memperdalam pengalaman rohaninya, tetapi juga memperkaya pemahaman gereja global tentang cara Allah bekerja dalam berbagai budaya²⁰. Maka, spiritualitas kontekstual bukan hanya tentang bagaimana misionaris bertahan di medan pelayanan, melainkan bagaimana mereka mengalami kehadiran Allah yang hidup dan berbicara dalam bahasa dan warna lokal, serta bagaimana mereka membawa pulang narasi-narasi iman yang menyegarkan gereja secara global.

Hal ini menunjukkan pentingnya spiritualitas yang tidak bersifat universal-abstrak, melainkan hidup dalam dialog dengan budaya lokal. Ketika misionaris dibantu untuk menemukan makna rohani dalam simbol, bahasa, dan ritme hidup setempat, mereka bukan hanya bertahan, tetapi bertumbuh. Spiritualitas kontekstual menjadikan pengalaman iman lebih autentik dan membumi, menjembatani antara narasi Injil dan realitas budaya. Ini juga memungkinkan misionaris untuk tidak merasa asing di tempat pelayanannya.

Sistem *Member Care* Holistik

Sistem *member care* holistik yang mencakup tiga ranah saling terkait struktural, relasional, dan rohani sebagai respons terhadap kompleksitas kebutuhan misionaris dalam konteks pelayanan lintas budaya²¹. Ketiga ranah ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling menopang dan membentuk satu kesatuan yang integral. Dengan pendekatan ini, *member care* tidak dilihat sekadar sebagai intervensi darurat saat krisis, tetapi sebagai proses pendampingan yang berkesinambungan, kontekstual, dan teologis dalam seluruh perjalanan panggilan seorang misionaris.

Dari sisi struktural, sistem ini mencakup perencanaan kelembagaan yang mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan misionaris secara administratif dan

¹⁸ Sicilia Sima, Jepriadi Jepriadi, and Sulianus Susanto, "Tantangan Dan Peluang Budaya Lokal Dalam Misi Pemberitaan Injil," *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 1, no. 2 (2022): 132–140.

¹⁹ Aylward Shorter, *Toward a Theology of Inculturation* (Wipf and Stock Publishers, 2006), 12.

²⁰ Shorter, *Toward a Theology of Inculturation*.

²¹ O'Donnell and O'Donnell, "Multi-Sectoral Member Care: Engaging Our World as Global Integrators."

sistematis²². Lembaga misi dan gereja perlu membentuk unit khusus atau tim pendamping yang secara reguler melakukan evaluasi, menyediakan ruang retreat, akses ke layanan konseling profesional, dan pelatihan lanjutan untuk peningkatan kapasitas spiritual dan sosial. Sistem ini juga harus memiliki mekanisme umpan balik dua arah, sehingga misionaris memiliki ruang aman untuk menyampaikan pergumulan mereka tanpa takut dihakimi atau dipersepsikan gagal. Dalam struktur yang demikian, keberlanjutan dan keamanan pelayanan menjadi bagian dari tanggung jawab kolektif gereja dan lembaga misi, bukan hanya beban pribadi misionaris.

Ranah relasional menekankan pentingnya membangun jaringan dukungan interpersonal yang sehat²³. Relasi antar misionaris, dengan mentor, serta dengan komunitas lokal tempat mereka melayani, harus dipelihara dengan pendekatan empatik dan rekonsiliatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa banyak misionaris mengalami isolasi emosional bukan karena mereka tidak punya teman, tetapi karena tidak ada ruang untuk berbagi secara otentik²⁴. Oleh karena itu, sistem *member care* perlu menyediakan format-format pertemuan seperti kelompok pemulihan, pendampingan sejawat (peer mentoring), dan mediasi konflik lintas budaya yang berbasis pada kasih dan pemahaman. Dalam relasi yang sehat dan aman, misionaris dapat menemukan kembali identitasnya yang utuh dan memperoleh daya pulih yang sejati. Sementara itu, ranah spiritual merupakan inti yang menghidupi seluruh sistem *member care*. Bukan sekadar menyediakan jadwal devosi atau kegiatan keagamaan, sistem ini bertujuan menolong misionaris mengalami kedekatan yang mendalam dengan Tuhan di tengah dinamika pelayanan yang kadang membingungkan dan melelahkan²⁵.

Pendampingan rohani yang kontekstual, seperti retreat pribadi yang disesuaikan dengan latar budaya misionaris atau penyertaan rohani dari pendeta lokal yang memahami dinamika budaya setempat, menjadi sangat penting. Spiritualitas yang bersifat personal namun terbuka terhadap kearifan lokal akan menolong misionaris menafsir ulang penderitaan, menemukan makna dalam krisis, dan memperbarui panggilan dengan semangat baru²⁶. Ranah ini sekaligus menegaskan bahwa pemulihan sejati bukan hanya soal merasa lebih baik, tetapi mengalami kembali kehadiran Allah yang menghidupkan.

Kerangka sistem *member care* dalam tiga ranah: struktural (dukungan kelembagaan), relasional (komunitas pendampingan), dan rohani (pemulihan spiritual). Ketiganya bersifat interdependen dan tidak bisa dipisahkan²⁷. Sistem yang hanya menekankan struktur akan kering secara rohani; yang hanya berfokus pada relasi akan kehilangan arah bila tidak ditopang kebijakan; dan yang hanya rohani tanpa struktur dan komunitas akan mudah rapuh. Desain ini mendorong pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Ranah struktural mencakup dukungan institusional seperti tim pendamping, retreat berkala, akses konseling, dan kebijakan pelayanan yang manusiawi. Ranah relasional menekankan pentingnya komunitas yang saling menopang melalui mentoring spiritual, kelompok pemulihan, dan mediasi konflik berbasis kasih dan

²² Kelly O'Donnell and Michèle Lewis O'Donnell, *Global Member Care Volume 3: Stories and Strategies for Staying the Course*, vol. 3 (William Carey Publishing, 2024).

²³ O'Donnell and O'Donnell, "Multi-Sectoral Member Care: Engaging Our World as Global Integrators."

²⁴ Moon, You, and Kim, "Missions from Korea 2015: Missionaries Unable to Continue Ministry in Their Country of Service."

²⁵ O'Donnell and O'Donnell, "Multi-Sectoral Member Care: Engaging Our World as Global Integrators."

²⁶ Talan, "Pendekatan Interkultural Sebagai Model Misional: Sebuah Upaya Untuk Merekonstruksi Misi Di Abad XXI."

²⁷ O'Donnell and O'Donnell, *Global Member Care Volume 3: Stories and Strategies for Staying the Course*, vol. 3, p. .

pemahaman budaya. Sementara itu, ranah rohani menjadi inti yang menghidupi sistem ini, dengan pendekatan pendampingan spiritual yang berbasis budaya, disiplin rohani yang relevan, dan spiritualitas inkarnasional yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Ketiga ranah ini ditopang oleh dimensi kontekstualisasi, yang memastikan bahwa seluruh sistem bersifat adaptif terhadap budaya lokal, partisipatif bersama masyarakat dan gereja, serta responsif terhadap dinamika pelayanan. Dengan demikian, sistem ini bukan hanya berfungsi sebagai mekanisme pendukung, tetapi menjadi ruang hidup yang memelihara keutuhan, memperbarui panggilan, dan memperkuat keberlanjutan pelayanan misionaris di ladang misi.

Keterpaduan dari ketiga ranah ini dalam sebuah kerangka terpadu, sistem *member care* yang dihasilkan dalam penelitian ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi aplikatif. Hal ini menjadi jalan bagi gereja dan lembaga misi untuk membangun sebuah ekosistem pendampingan yang memuliakan Allah, menghargai martabat manusia, dan menopang misionaris sebagai rekan sekerja dalam ladang Tuhan. Sistem ini adalah wujud nyata dari kasih yang bertindak yakni kasih yang peduli, memulihkan, dan berjalan bersama dalam seluruh musim hidup dan pelayanan.

Model Kontekstualisasi dan Relevansi Lokal

Dalam konteks Indonesia yang sangat kaya akan keberagaman budaya, agama, dan nilai komunal, rancangan sistem *member care* tidak dapat mengadopsi secara langsung model-model Barat yang cenderung individualistik dan institusional. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menekankan pentingnya kontekstualisasi, yaitu kemampuan sistem untuk membaca tanda-tanda zaman, memahami budaya lokal, dan membangun pelayanan yang relevan secara historis, sosial, dan spiritual. Kontekstualisasi bukan berarti mencairkan kebenaran, melainkan menjembatani antara narasi iman Injili dan kehidupan sehari-hari dalam budaya lokal²⁸.

Di banyak wilayah Indonesia, pelayanan misionaris berlangsung di tengah komunitas adat yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, solidaritas kolektif, dan spiritualitas kosmis²⁹. Oleh karena itu, sistem *member care* yang dikembangkan harus mampu merangkul nilai-nilai tersebut. Misalnya, proses konseling tidak hanya dilakukan secara individual, tetapi dapat melibatkan pendekatan naratif-komunal³⁰ yang memperbolehkan misionaris mengekspresikan beban dalam bentuk cerita, ritual budaya yang dimaknai ulang secara Injili, atau bahkan perjumpaan simbolik yang menyembuhkan, seperti perjamuan kasih bersama tokoh adat atau keluarga pengganti di lapangan. Dengan cara ini, pemulihan tidak dipaksakan dari luar, melainkan tumbuh dari dalam ruang makna yang dimiliki bersama.

Sistem ini menempatkan pendekatan hibrid sebagai strategi utama: menggabungkan prinsip teologi integral dan spiritualitas kontekstual dengan dinamika budaya lokal. Relevansi lokal ditunjukkan dengan fleksibilitas metode misalnya, seorang misionaris di Papua membutuhkan pendekatan yang sangat berbeda dari mereka yang melayani di kota besar atau di komunitas minoritas agama. Oleh sebab itu, sistem *member care* perlu dibangun secara partisipatif, melibatkan misionaris itu sendiri, tokoh gereja lokal, dan bila memungkinkan, pemangku adat atau tokoh masyarakat setempat. Dalam pendekatan ini, bukan hanya misionaris yang dirawat,

²⁸ Marde Christian Stenly Mawikere, "Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekatan Penginjilan Yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 496–512.

²⁹ Claudia Pricillia Losu, Cindy Quartyamina Koan, and Tony Tampake, "Kontekstualisasi Injil Dalam Praktik Rumengkom," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 29–44.

³⁰ Sherly Mudak, *Konseling Kristen: Pendekatan Integratif* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2024).

tetapi masyarakat pun dilibatkan dalam proses penyembuhan bersama, sehingga pelayanan misi menjadi ruang saling menguatkan, bukan hanya satu arah. Setiap sistem harus dilahirkan dari realitas lokal, bukan diimpor secara mentah dari luar konteks.

Member care yang efektif di Indonesia, misalnya, harus mempertimbangkan nilai komunal, spiritualitas adat, dan kerangka relasi yang bersifat kolektif. Model kontekstual ini tidak hanya relevan secara budaya, tetapi juga memperkuat daya jangkau spiritualitas Injili dalam cara yang tidak terasing dari lingkungan sosialnya. Kontekstualisasi menjadi jembatan antara misi dan makna lokal yang hidup.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki implikasi yang penting dan nyata, baik bagi misionaris secara pribadi, lembaga misi dan gereja, maupun bagi dunia pelayanan secara lebih luas. Pertama, bagi para misionaris, sistem *member care* holistik ini memberikan ruang untuk merasa dipahami, didampingi, dan dirawat bukan hanya ketika mereka menghadapi krisis, tetapi sepanjang perjalanan panggilan mereka³¹. Mereka tidak lagi berjalan sendiri dalam kelelahan, tetapi memiliki akses kepada sistem pendukung yang menghargai keseutuhannya sebagai manusia yakni roh, jiwa, dan tubuh. Implikasi ini sangat krusial karena banyak misionaris selama ini memikul beban berat tanpa pendampingan memadai, yang pada akhirnya melemahkan motivasi dan daya tahan mereka di lapangan.

Kedua, bagi lembaga misi dan gereja, penelitian ini menantang untuk melakukan reorientasi dalam memahami tanggung jawab pengutusan. *Member care* bukan tugas tambahan, tetapi bagian dari mandat pengutusan itu sendiri. Gereja dan lembaga misi perlu membangun struktur internal yang lebih proaktif dan empatik, tidak hanya memikirkan hasil pelayanan di lapangan, tetapi juga memelihara jiwa dan kesejahteraan para utusan Tuhan³². Dalam konteks ini, dibutuhkan pelatihan bagi para pemimpin gereja agar mereka mampu mendampingi, memahami dinamika psikospiritual misionaris, serta membangun jejaring pendukung yang berkelanjutan dan kontekstual.

Ketiga, dari perspektif pelayanan lintas budaya, sistem ini mendorong pendekatan yang lebih inkarnasional dan rendah hati. Misionaris diajak untuk tidak hanya membawa pesan Injil, tetapi juga mengalami perjumpaan spiritual yang mendalam dengan budaya lokal. Spiritualitas mereka akan semakin kaya, bukan hanya oleh praktik-praktik devosi pribadi, tetapi juga melalui dialog dengan kearifan lokal yang dijiwai nilai-nilai Injil. Ini berdampak pada hubungan yang lebih harmonis dengan komunitas yang dilayani dan mendorong misi yang lebih berkelanjutan karena dilandasi rasa hormat dan pembelajaran dua arah³³. Terakhir, sistem ini memberikan kerangka pemikiran baru bagi dunia pelayanan Kristen di Indonesia bahwa merawat para pelayan Tuhan secara menyeluruh dan kontekstual adalah bagian dari spiritualitas gereja itu sendiri³⁴. Ini bukan sekadar urusan teknis atau psikologis, tetapi tindakan teologis dan pastoral yang mencerminkan kasih Allah yang memulihkan. Dengan menerapkan sistem ini, gereja dan lembaga misi turut membentuk ekosistem pelayanan yang sehat, berkelanjutan, dan mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan esensi panggilannya.

³¹ O'Donnell and O'Donnell, "Multi-Sectoral Member Care: Engaging Our World as Global Integrators."

³² Lee and Freeks, "Mission and Missiology as Vulnerability: A Qualitative Study."

³³ Marde Christian Stenly Mawikere and Sudiria Hura, "Rekonsiliasi Dalam Ajaran Kristen: Kontribusi Terhadap Harmoni Multireligius Dalam Kerangka Moderasi Beragama," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 2 (2023): 462-479.

³⁴ Frederick, Dunbar, and Thai, "Burnout in Christian Perspective."

KESIMPULAN

Perancangan sistem *member care* holistik bagi misionaris menjadi kebutuhan mendesak di tengah tantangan pelayanan yang semakin kompleks, khususnya di konteks Indonesia yang multikultural. Sistem pendampingan yang menyentuh aspek spiritual, emosional, relasional, dan jasmani secara terpadu terbukti sangat penting untuk menopang keberlangsungan panggilan misionaris, yang tidak jarang mengalami kelelahan rohani, isolasi, hingga pengunduran diri akibat ketidakhadiran dukungan yang menyeluruh. Dengan menjadikan teologi integral sebagai dasar dan spiritualitas kontekstual sebagai pendekatan praktis, sistem ini mampu menjawab kebutuhan yang bukan hanya bersifat personal, tetapi juga sosial dan spiritual secara kontekstual.

Model yang ditawarkan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif, dengan tiga ranah utama: struktural, relasional, dan rohani, yang saling menopang dan dilandasi semangat kontekstualisasi. Pendampingan spiritual yang dibentuk dari dialog dengan budaya lokal memungkinkan pengalaman iman yang membumi dan menyegarkan, sehingga pelayanan misi menjadi ruang transformasi dua arah, bukan hanya pengutusan sepihak. Dalam sistem seperti ini, pemulihan bukan sekadar program, tetapi menjadi *nafas* dari pelayanan misi itu sendiri, yang memuliakan Allah melalui keutuhan hidup para pelayan-Nya.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa integrasi baru antara teologi integral dan spiritualitas kontekstual dalam kajian *member care*, khususnya di ranah misiologi kontekstual Indonesia. Ini memperluas wacana teologis dengan menyelaraskan dimensi pastoral dan budaya secara lebih utuh, serta menawarkan pendekatan sistemik yang belum banyak dikembangkan dalam studi sebelumnya.

Penelitian ini menawarkan kerangka implementatif bagi gereja dan lembaga misi untuk membangun ekosistem pendampingan yang lebih manusiawi dan berkelanjutan. Model ini bersifat adaptif dan dapat diterapkan secara fleksibel dalam berbagai konteks pelayanan, mulai dari wilayah adat hingga perkotaan, dengan tetap menjaga akar spiritualitas Injili yang sejati. Penelitian ini mendorong transformasi cara pandang gereja terhadap tanggung jawab pengutusan, bukan hanya mengutus, tetapi juga menyertai, merawat, dan memulihkan para misionaris sebagai bagian integral dari tubuh Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika 2: Doktrin Manusia*, 2004.
- Brek, Yohan, and Fani Sapoh. "Menemukan Damai Di Tengah Badai Digital: Bimbingan Pastoral Konseling Untuk Mengatasi Doomscrolling." *DELAHA: Journal of Theological Sciences* 1, no. 1 (2024): 11–27.
- Clark, Christopher Thomas. "Strengthening Missionary Families Through Member Care By The Sending Church" (2018).
- Frederick, Thomas V, Scott Dunbar, and Yvonne Thai. "Burnout in Christian Perspective." *Pastoral Psychology* 67 (2018): 267–276.
- Kalatiku, Matius. "Menjangkau Pedalaman Lewat Misi Kontekstual Gereja Sebagai Mitra Allah Menggenapi Janji Bagi Bangsa." *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2025): 1–17.
- Lee, Mr Chun Young, and Fazel Ebrihiem Freeks. "Mission and Missiology as Vulnerability: A Qualitative Study." *Pharos Journal of Theology* 106, no. 1 (2025).
- Losu, Claudia Pricillia, Cindy Quartyamina Koan, and Tony Tampake. "Kontekstualisasi Injil Dalam Praktik Rumengkom." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan*

Kristiani 8, no. 1 (2023): 29–44.

Mawikere, Marde Christian Stenly. "Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekatan Penginjilan Yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 496–512.

Mawikere, Marde Christian Stenly, and Sudiria Hura. "Rekonsiliasi Dalam Ajaran Kristen: Kontribusi Terhadap Harmoni Multireligius Dalam Kerangka Moderasi Beragama." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 2 (2023): 462–479.

Moon, Steve Sang-Cheol, Hee-Joo You, and Eun-Mi Kim. "Missions from Korea 2015: Missionaries Unable to Continue Ministry in Their Country of Service." *International Bulletin of Mission Research* 39, no. 2 (2015): 84.

Mudak, Sherly. *Konseling Kristen: Pendekatan Integratif*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2024.

O'Donnell, Kelly, and Michèle Lewis O'Donnell. *Global Member Care Volume 3: Stories and Strategies for Staying the Course*. Vol. 3. William Carey Publishing, 2024.

O'Donnell, Kelly, and Michèle Lewis O'Donnell. "Multi-Sectoral Member Care: Engaging Our World as Global Integrators." *Journal of psychology and theology* 44, no. 4 (2016): 303–314.

Payne, Leanne. *The Healing Presence: Curing The Soul Through Union with Christ*. Baker Books, 1995.

Shorter, Aylward. *Toward a Theology of Inculturation*. Wipf and Stock Publishers, 2006.

Sima, Sicilia, Jepriadi Jepriadi, and Sulianus Susanto. "Tantangan Dan Peluang Budaya Lokal Dalam Misi Pemberitaan Injil." *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 1, no. 2 (2022): 132–140.

Soegianto, Soegianto, and Prinsipessia Putri Abigail Lolong. "The Dynamics of Evangelism in a Multicultural Context: Challenges and Opportunities for Contextualization." *Journal Didaskalia* 6, no. 2 (2023): 48–55.

Sudhiarsa, Raymundus. "Christian Migrants and Their Living Faith in Mission: An Indonesian Perspective." *Transformation* 40, no. 2 (2023): 119–130.

Talan, Yesri Esau. "Pendekatan Interkultural Sebagai Model Misional: Sebuah Upaya Untuk Merekonstruksi Misi Di Abad XXI." *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 12, no. 02 (2023): 133–152.